

**HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DENGAN STATUS  
GIZI KELUARGA BURUH KAYU DI KAMPUNG KOTALINTANG  
KECAMATAN KOTA KUALA SIMPANG KABUPATEN ACEH  
TAMIANG PROVINSI ACEH TAHUN 2014**

**Diza Fathamira Hamzah**  
Dosen Program Studi Farmasi  
Universitas Sains Cut Nyak Dien Langsa

**ABSTRACT**

*Lack of income will lead family's inability in providing nutritious food for all family members. The condition is closely related to the household food security. Indirectly, household food security is related to family nutritional status. The research used observational method with cross-sectional design which aims to know the correlation between household food security and nutritional status of wood worker's family. The population were whole wood worker's family and 83 of them were used as the study sample obtained by simple random sampling method. The correlation between household food security and the family nutritional status was analyzed by using Fisher's Exact Test with confidence level of 95%. The result showed most families are sensitive household food security (61,4%) and the family nutritional status classified as good (80,7%). Fisher Exact Test's indicated no significant correlation between household food security and the nutritional status of wood worker's family ( $p=0,076$ ). This research indicated the household food expenditure percentage as the indicator of household food security was not sensitive to predict the nutritional status of low income family. It is recommended for local government attention is required to achieve the sustainable household food security for whole society wood worker's family. Beside, it is important to improve the nutrition and health promotion effort by health workers and community leaders in order to achieve and maintain the good family nutritional status.*

**Keywords : Household Food Security, Nutritional Status, Wood Worker**

**PENDAHULUAN**

Masalah kemiskinan sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan gizi pada setiap individu. Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan, dimana kemiskinan merupakan penyebab mikro dari timbulnya masalah ketahanan pangan. Baik atau buruknya ketahanan pangan suatu keluarga dapat diketahui dengan

mengukur ketahanan pangan keluarga tersebut. Ketahanan pangan keluarga adalah tingkatan dari suatu keluarga yang mampu menyediakan bahan makanan yang cukup, aman, dan bergizi dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari untuk dapat hidup aktif dan sehat.

Ketahanan pangan dan status gizi merupakan suatu kesatuan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap

peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Status gizi seseorang ditentukan oleh kuantitas dan kualitas (ragam) pangan yang dikonsumsi oleh seseorang karena setiap pangan memiliki nilai gizi yang berbeda-beda. Semakin beragam pangan yang dikonsumsi, maka semakin baik zat gizi yang diterima oleh tubuh. Status gizi yang baik dapat mencerminkan baik atau buruknya ketahanan pangan suatu keluarga (Amaliyah, 2011).

Baik atau buruknya ketahanan pangan suatu keluarga dapat diketahui dengan mengukur ketahanan pangan keluarga tersebut. Ketahanan pangan keluarga adalah tingkatan dari suatu keluarga yang mampu menyediakan bahan makanan yang cukup, aman, dan bergizi dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari untuk dapat hidup aktif dan sehat. Menurut Rumalean (2013) yang mengutip pendapat Handewi (2004), terdapat empat ketahanan pangan tingkat keluarga, yaitu : keluarga tahan pangan, rentan pangan kurang pangan, dan keluarga rawan pangan (Rumalean, 2013).

Secara nasional, proporsi keluarga yang tergolong rentan pangan mencapai lebih dari 47%. Data distribusi keluarga di Indonesia menurut ketahanan

pangan keluarga dan provinsi di Indonesia tahun 1999, provinsi yang rentan ketahanan pangan keluarganya paling tinggi adalah Provinsi NAD yaitu sebesar 68,92% (Badan Pusat Statistik, 1999).

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam yang menduduki urutan ke-6 kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbesar di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 45.300 jiwa atau sebesar 17,49% (Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2011).

Sebagian besar penduduk Kampung Kotalintang di Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang, bekerja di sektor informal yaitu sebagai buruh kayu. Sebagai buruh kayu, mereka menggantungkan hidupnya kepada keadaan Sungai Tamiang. Sungai Tamiang merupakan media transportasi untuk membawa kayu dengan menggunakan rakit. Keadaan Sungai Tamiang sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca yang saat ini tidak bisa diprediksikan. Jika terjadi gangguan pada Sungai Tamiang, misalnya terjadi banjir ataupun air surut, maka aktivitas kerja terganggu sehingga masyarakat yang

bekerja sebagai buruh kayu tidak dapat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini menyebabkan kurangnya pendapatan dari keluarga buruh kayu tersebut (Kantor Datok Penghulu Kampung Kota Lintang, 2013).

Faktor kurangnya pendapatan dari suatu rumah tangga, pada akhirnya dapat berhubungan dengan tingkat status gizi dari setiap anggota keluarga buruh kayu. Tingkat status gizi setiap anggota keluarga dari buruh kayu akan memengaruhi tingkat produktivitas dari setiap anggota keluarga.

## **PERMASALAHAN**

Kurangnya pendapatan per bulan dari keluarga buruh kayu mengakibatkan timbulnya masalah ketahanan pangan keluarga sehingga berdampak terhadap status gizi keluarga buruh kayu di Kampung Kotalintang Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi keluarga buruh kayu di Kampung Kotalintang Kecamatan Kota

Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang.

## **MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian dapat dijadikan sebagai suatu indikator untuk menggambarkan ketahanan pangan keluarga yang bekerja di sektor informal, sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan di bidang pangan dan gizi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari ketahanan pangan keluarga.

Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dalam peningkatan status gizi masyarakat, terutama pekerja di sektor informal dengan jumlah pendapatan per bulan di bawah upah minimum provinsi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain potong lintang (*cross-sectional study*). Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kotalintang Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupten Aceh Tamiang pada bulan Januari hingga Juni 2014. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh keluarga buruh kayu di Kampung Kotalintang dengan jumlah sampel sebanyak 83 keluarga buruh kayu.

Metode analisis data dengan Uji *Exact Fisher* dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% untuk melihat hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi keluarga buruh kayu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan pangan dan status gizi dari suatu keluarga dapat dipengaruhi oleh karakteristik keluarga dan penyakit infeksi.

### Karakteristik Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui gambaran karakteristik

keluarga yang meliputi tingkat pendapatan per bulan, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga serta pengetahuan gizi ibu. Karakteristik keluarga dapat dilihat pada tabel 1. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar keluarga buruh kayu tergolong pada keluarga dengan tingkat pendapatan per bulan di bawah UMP, memiliki kepala keluarga dengan pendidikan dasar, terdiri dari keluarga besar dan memiliki pengetahuan gizi yang baik dari sebagian besar ibu keluarga buruh kayu (istri).

**Tabel 1 Karakteristik Keluarga Buruh Kayu**

No.	Karakteristik Keluarga	n	%
1.	<b>Tingkat Pendapatan Per Bulan</b>		
	Di bawah UMP	44	53,0
	Di atas UMP	39	47,0
	<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>
2.	<b>Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga</b>		
	Dasar	58	69,9
	Lanjut	25	30,1
	<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>
3.	<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
	Keluarga Kecil	38	45,8
	Keluarga Besar	45	54,2
4.	<b>Pengetahuan Gizi Ibu</b>	37	44,6
	Baik	28	33,7
	Sedang	18	21,7
	Rendah		
	<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>

### Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi yang dimaksud adalah gambaran penyakit ISPA, diare ataupun ISPA dan diare yang pernah

diderita oleh keluarga buruh kayu selama tiga bulan terakhir. Data penyakit infeksi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2 Penyakit Infeksi Keluarga Buruh Kayu**

Penyakit Infeksi	n	%
Ya	78	94,0
Tidak	5	6,0
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>

### Ketahanan Pangan Keluarga

Penggolongan ketahanan pangan keluarga buruh kayu pada penelitian ini dinilai dari aspek tingkat pengeluaran pangan keluarga dan tingkat kecukupan konsumsi energi rata-rata keluarga. Tingkat pengeluaran pangan dibedakan menjadi dua kriteria, yaitu tingkat

pengeluaran pangan tinggi dan rendah. Sedangkan tingkat kecukupan konsumsi energi rata-rata keluarga dibedakan atas dua golongan, yaitu kurang dan cukup. Data mengenai tingkat pengeluaran pangan keluarga dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3 Tingkat Pengeluaran Pangan Keluarga Buruh Kayu**

Tingkat Pengeluaran Pangan Keluarga Buruh Kayu	n	%
Rendah	14	16,9
Tinggi	69	83,1
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>

Tingkat pengeluaran pangan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi konsumsi pangan keluarga (Arbaiyah, 2013).

Hukum Engel menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan pendapatan, akan mengakibatkan penurunan

persentasi pengeluaran terhadap pangan, dan demikian sebaliknya. Selain itu, didukung juga oleh Hukum Bernet yang menyatakan bahwa persentase bahan pangan pokok berpati dalam konsumsi pangan rumah tangga akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya

pendapatan dan cenderung beralih kepada pangan berenergi yang lebih mahal. Peningkatan pendapatan lebih lanjut akan meningkatkan konsumsi pangan rumah

tangga yang lebih beragam serta kaya akan zat gizi. Data mengenai tingkat kecukupan konsumsi energi rata-rata keluarga dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4 Tingkat Kecukupan Konsumsi Energi Rata-Rata Keluarga Buruh Kayu**

<b>Tingkat Kecukupan Konsumsi Energi Rata-Rata Keluarga Buruh Kayu</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Cukup	62	74,7
Kurang	21	25,3
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>

Setelah diketahui penilaian kedua aspek tersebut, maka dapatlah diketahui penggolongan ketahanan pangan keluarga

buruh kayu. Hal tersebut dapat dilihat secara lengkap pada tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5 Ketahanan Pangan Keluarga Buruh Kayu**

<b>Ketahanan Pangan Keluarga</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tahan Pangan	10	12,0
Rentan Pangan	51	61,4
Kurang Pangan	3	3,6
Rawan Pangan	19	22,9
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>

Hasil penelitian Ariani & Handewi (2003) menjelaskan bahwa ketahanan pangan dapat diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi oleh masyarakat untuk dapat dijadikan sebagai modal beraktivitas sehari-hari sepanjang waktu. Oleh karena itu, ketahanan pangan tidak bisa hanya

ditinjau dari tingkat nasional saja tetapi juga tingkat keluarga.

Ketahanan pangan keluarga terbanyak adalah tergolong rentan pangan. Menurut asumsi peneliti, keluarga yang tergolong rentan pangan memiliki masalah di faktor pemenuhan ketahanan pangan keluarga, yaitu akses pangan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat atau proporsi pengeluaran pangan yang

tinggi dan kecukupan konsumsi energi keluarga buruh kayu terpenuhi. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga mengkonsumsi pangan sumber energi yang harganya lebih murah, sehingga dapat dilihat bahwa kualitas pangan yang dikonsumsi rendah.

Kampung Kotalintang merupakan daerah pedesaan yang sebagian besar bekerja sebagai buruh kayu dan keluarganya tergolong rentan pangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ariani & Handewi (2003) menjelaskan bahwa pada tahun 1999 keluarga yang hidup di wilayah desa di Indonesia tergolong rentan pangan sebesar 56,5%.

Menurut Adriani M dan Bambang W (2012), salah satu subsistem ketahanan pangan adalah akses ke pangan, yang terdiri dari akses fisik, sosial dan ekonomi. Ditinjau dari akses fisik dan akses sosial keluarga buruh kayu tidak mengalami masalah. Namun, jika ditinjau dari segi akses ekonomi, sebagian besar keluarga buruh kayu memiliki hambatan.

Sebagian besar, pekerjaan sebagai buruh kayu memiliki jumlah pendapatan yang kecil dan tidak pasti, dengan jumlah pendapatan per bulan sebesar kurang dari

Rp 1.750.000 (di bawah Upah. Minimum Provinsi Aceh Tahun 2014). Hal ini disebabkan oleh kondisi Sungai Tamiang sebagai media transportasi yang seringkali mengalami masalah. Adanya faktor

cuaca yang menyebabkan kondisi Sungai Tamiang yang kadang pasang dan surut menyebabkan kayu susah dibawa dari hulu ke hilir untuk diolah di kilang kayu (*saw mill*). Maka dari itu, dalam pemenuhan kebutuhan primer, sebagian besar pendapatan keluarga buruh kayu dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi pangan. Akibatnya, tingkat atau proporsi pengeluaran pangan mereka menjadi tinggi.

Sebagian besar pendapatan keluarga buruh kayu tergolong di bawah UMP namun konsumsi energi rata-rata keluarga buruh kayu dapat tercukupi. Hal ini dikarenakan adanya sistem tolong menolong yang terjalin pada masyarakat di Kampung Kotalintang.

Pada umumnya, pemilik warung yang menjual lauk pauk maupun sayuran di Kampung Kotalintang berbaik hati untuk memberikan hutang kepada keluarga buruh kayu yang sedang mengalami masalah ekonomi. Dan hutang

tersebut akan dibayar ketika kayu turun (ada pekerjaan), mengingat bahwa besar pendapatan buruh kayu tidak pasti setiap bulannya karena kondisi Sungai Tamiang

### Status Gizi Keluarga

Informasi mengenai status gizi keluarga dianggap penting untuk diketahui mengingat status gizi merupakan *outcome* dari ketahanan pangan suatu keluarga (Adriani M & Bambang W, 2012). Penilaian status gizi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung

Penilaian status gizi secara langsung dapat dibagi menjadi empat

penilaian, yaitu antropometri, klinis, biokimia dan biofisik. Sedangkan penilaian status gizi secara tidak langsung dibagi menjadi tiga bagian yaitu survei konsumsi makanan, statistik vital serta faktor ekologi. (Supriasa dkk, 2002).

Penilaian status gizi keluarga pada penelitian ini, dilakukan dengan mengukur status gizi dari setiap anggota keluarga, kemudian dari hasil pengukuran tersebut, dikategorikan status gizi keluarga tersebut. Data status gizi keluarga dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6 Status Gizi Keluarga Buruh Kayu**

<b>Status Gizi Keluarga Buruh Kayu</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	67	80,7
Sedang	11	13,3
Tidak Baik	5	6,0
<b>Jumlah</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>

Meskipun keluarga buruh kayu tergolong pada status gizi baik, tidak menjamin bahwa semua anggota rumah tangga nya pun berstatus gizi baik, mengingat penentuan status gizi keluarga dihitung dari jumlah persentase status gizi

anggota rumah tangga yang normal. Jika ditinjau dari golongan usia setiap anggota rumah tangga buruh kayu, terdapat beberapa orang yang mengalami masalah gizi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7.

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa setiap anggota rumah tangga dari berbagai golongan usia mengalami masalah gizi, baik anggota rumah tangga yang tergolong kelompok rentan gizi maupun yang bukan.

Menurut Notoatmodjo (2003) kelompok rentan gizi adalah sekelompok individu yang paling mudah mengalami gangguan kesehatannya karena kekurangan gizi. Kelompok tersebut terdiri dari bayi (0-1tahun), balita (di bawah 5 tahun), anak sekolah (6-12 tahun), remaja (13-20 tahun), ibu hamil dan menyusui serta lanjut usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak yang mengalami status gizi tidak normal adalah kelompok usia lebih dari 18 tahun, dengan kategori kelebihan berat badan tingkat ringan. Pada umumnya, anggota keluarga buruh kayu yang tergolong kelebihan berat badan tingkat ringan adalah ayah (kepala keluarga) dan ibu. Sedangkan sisanya adalah anggota rumah tangga dari usia 0 hingga 18 tahun.

Kekurangan gizi pada masa bayi dapat menimbulkan berbagai gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial, dan intelektual yang sifatnya

menetap dan terus selain itu juga dapat menyebabkan penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Badan kesehatan dunia WHO dan UNICEF menyatakan terjadinya gagal tumbuh akibat kurang gizi pada masa bayi mengakibatkan terjadinya penurunan IQ 11 point lebih rendah dibanding anak yang tidak kurang gizi (Arisman, 2004).

Pada masa balita (bawah lima tahun), asupan gizi yang baik juga sangat dibutuhkan untuk proses tumbuh kembang anak. Anak pada usia lebih dari 5 tahun sampai usia 18 tahun merupakan usia anak sekolah yang harus diperhatikan juga asupan gizinya, mengingat bahwa anak pada golongan usia tersebut sudah memasuki masa sekolah. Maka dari itu, asupan nutrisi yang baik sangat diperlukan untuk peningkatan prestasi di sekolahnya (Arisman, 2004). Gizi merupakan salah satu modal penting untuk mencapai kualitas hidup manusia yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar anggota keluarga buruh kayu mengalami masalah gizi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar keluarga buruh kayu tidak terlalu mementingkan kualitas konsumsi

makanan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga buruh kayu tidak mementingkan prinsip gizi seimbang.

Menurut Soekirman (2000), gizi seimbang merupakan susunan makanan

sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan, aktivitas fisik, kebersihan dan berat badan ideal.

**Tabel 7 Status Gizi tidak Normal pada Setiap Golongan Usia Anggota Rumah Tangga Buruh Kayu**

<b>Golongan Usia (Tahun)</b>	<b>Indeks Antropometri</b>	<b>Kategori Status Gizi</b>	<b>Jumlah</b>
<b>0-2</b>	BB/U	Gizi Kurang	3
<b>&gt;2-5</b>	BB/TB	- Gemuk	7
		- Kurus	5
		- Sangat Kurus	4
<b>&gt;5-18</b>	IMT/U	- Obesitas	1
		- Gemuk	2
		- Kurus	13
		- Sangat Kurus	5
<b>&gt;18</b>	IMT	- Kekurangan BB tingkat berat	2
		- Kekurangan BB tingkat ringan	12
		- Kelebihan BB tingkat ringan	20
		- Kelebihan BB tingkat berat	16

Prinsip gizi seimbang perlu dikenalkan kepada masyarakat Kampung Kotalintang guna mengubah pandangan “hidup untuk makan” oleh sebagian besar keluarga buruh kayu dan untuk mencapai status gizi normal oleh seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan

peningkatan usaha promosi gizi dan kesehatan terutama tentang prinsip gizi seimbang oleh tenaga gizi dan kesehatan maupun tokoh masyarakat, guna mencapai dan mempertahankan status gizi yang baik bagi setiap anggota keluarga buruh kayu

### Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi

Ketahanan pangan keluarga menekankan adanya jaminan pada kesejahteraan keluarga, salah satunya adalah pangan sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan. Ketahanan pangan keluarga terkait dengan ketersediaan pangan yang merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berpengaruh pada status gizi suatu keluarga.

Menggunakan Uji *Exact Fisher* untuk melihat hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi keluarga buruh kayu dengan melihat nilai *p*.

Berdasarkan hasil Uji *Exact Fisher* dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% menunjukkan tidak terdapat hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi keluarga buruh kayu, dimana nilai  $p=0,076$  ( $p>0,05$ ). Hasil tabulasi silang antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi keluarga buruh kayu menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga buruh kayu di Kampung Kotalintang tergolong pada keluarga rentan pangan dengan status gizi keluarga yang baik. Hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi keluarga buruh kayu dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8 Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi**

Keluarga Buruh Kayu Ketahanan Pangan Keluarga	Status Gizi Keluarga						Jumlah	<i>p</i>	
	Baik		Sedang		Tidak Baik				
	n	%	n	%	n	%			
Tahan Pangan	6	60,0	3	30,0	1	10,0	10	100,0	0,076
Rentan Pangan	44	86,3	5	9,8	2	3,9	51	100,0	
Kurang Pangan	3	100,0	0	0,0	0	0,0	3	100,0	
Rawan Pangan	14	73,7	3	15,8	2	10,5	19	100,0	

Tidak adanya kaitan antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi

menunjukkan bahwa meskipun ketahanan pangan suatu keluarga tergolong rendah

belum tentu dapat menjamin buruknya status gizi dari keluarga tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa indikator persentasi pengeluaran pangan dianggap kurang sensitif untuk memprediksi status gizi keluarga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

1. Sebagian besar, keluarga buruh kayu di Kampung Kotalintang tergolong pada rumah tangga rentan pangan dan berstatus gizi keluarga baik.
2. Ketahanan pangan rumah tangga yang tergolong jelek (rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan) belum tentu dapat menjamin buruknya status gizi dari keluarga tersebut.
3. Tercapainya ketahanan pangan keluarga yang baik, belum tentu dapat menjamin bahwa status gizi keluarga tersebut juga tergolong baik.
4. Pada setiap keluarga buruh kayu dengan status gizi keluarga baik, sedang, maupun tidak baik, terdapat anggota rumah tangga yang status gizinya tidak normal, terutama pada

kelompok rentan gizi (bayi, balita, anak sekolah, dan anak usia remaja).

5. Tidak ada hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan persentase pengeluaran pangan sebagai indikator ketahanan pangan keluarga, kurang sensitif untuk memprediksi status gizi pada keluarga berpenghasilan rendah.

### **SARAN**

1. Diperlukan perhatian pemerintah daerah mengenai program pemantapan ketahanan pangan yang berbasis pemberdayaan masyarakat pedesaan guna mewujudkan ketahanan pangan yang baik untuk seluruh lapisan masyarakat yang dapat dilakukan dengan peningkatan pendapatan keluarga melalui diversifikasi usaha kecil atau rumah tangga.
2. Diperlukan peningkatan usaha promosi gizi dan kesehatan terutama tentang gizi seimbang oleh tenaga kesehatan maupun tokoh masyarakat pada keluarga buruh kayu untuk mencapai dan mempertahankan

status gizi yang baik bagi seluruh anggota rumah tangga buruh kayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M & Bambang W. 2012. Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Amaliyah, H. 2011. Analisis Hubungan Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten [skripsi]. Surakarta : Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
- Arbaiyah, I. 2013. Hubungan Pola Konsumsi Pangan Dan Ketersediaan Pangan dengan Status Gizi Keluarga Di Kecamatan Padang Sidimpuan Tenggara Kota Padang Sidimpuan Tahun 2013. [tesis]. Medan: Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.
- Ariani, M & Handewi, PSR. 2003. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Bogor : Jurnal Media Gizi dan Keluarga, Desember 27 (2): 1- 6, IPB.
- Arisman. 2004. Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC
- Kedokteran. ta: EGC Kedokteran
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 1999. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2011. Statistik Daerah Provinsi Aceh Tahun 2011. Diunduh 14 Januari 2014 dari <http://bappeda.acehprov.go.id/v2/file/StatistikDaerahAceh2011.pdf>
- Kantor Datok Penghulu Kampung Kota Lintang. 2013. Profil Kampung Kotalintang Tahun 2013 Kabupaten Aceh Tamiang. Kuala Simpang
- Notoatmodjo, S. 2003. Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rhineka Cipta
- Rumalean, SM. 2013. Permodelan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia dengan Pendekatan *Seemingly Unrelated Regression*. Diunduh 25 Februari 2014 dari [daridgilib.its.ac.id/public/IT\\_S-Master-17972-1309201010paperpdf.pdf](http://idgilib.its.ac.id/public/IT_S-Master-17972-1309201010paperpdf.pdf)
- Soekirman. 2000. Ilmu Gizi Dan Aplikasinya. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Supariasa, dkk. 2002. Penilaian Status Gizi. Jakar